

## Analisis Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di TPQ Baiturrahim

Diana Fitria\*<sup>1</sup>  
Zahra Nur Adzijah<sup>2</sup>  
Tegar Filah Saputra<sup>3</sup>  
Sutrimo Purnomo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

\*e-mail: [234110406011@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110406011@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [234110406046@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110406046@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[234110406041@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110406041@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>, [sutrimopurnomo92@gmail.com](mailto:sutrimopurnomo92@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah metode Yanbu'a. Kemampuan membaca menjadi aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya diukur dari keikutsertaan peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan ustazah pengampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Yanbu'a mencakup beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan murojaah, setoran bacaan dan hafalan, serta tadarus yang dilengkapi dengan materi tajwid dan ghorib. Adapun evaluasi dilakukan melalui ujian kenaikan jilid dan sima'an juz. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan dalam pengondisian santri dan perbedaan kemampuan belajar. Secara umum, metode Yanbu'a dinilai mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Metode Yanbu'a, Pembelajaran Al-Qur'an

### Abstract

Learning the Qur'an for early childhood requires appropriate methods to ensure that the learning process is both effective and engaging. One of the methods applied in this context is the Yanbu'a method. Reading ability is a crucial aspect of Qur'anic learning, as the success of the learning process is not only measured by students' participation but also by their ability to read the Qur'an accurately and correctly in accordance with the rules of tajwid. This study aims to analyze the implementation of the Yanbu'a method in Qur'anic learning for early childhood at TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto. This research employed a qualitative approach with a field study design, and data were collected through interviews with the teaching ustazah. The findings indicate that the implementation of the Yanbu'a method involves several stages, namely planning, implementation, and evaluation. The learning activities include murojaah, recitation and memorization submission, and tadarus, supported by tajwid and ghorib materials. Evaluation is conducted through level advancement tests and sima'an of Juz. However, several challenges were identified, including difficulties in classroom management and differences in students' learning abilities. Overall, the Yanbu'a method is considered effective in improving early childhood students' ability to read the Qur'an.

**Keywords:** Early Childhood, Qur'an Learning, Yanbu'a Method

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital saat ini membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap berbagai media digital membuat anak usia dini lebih tertarik pada penggunaan gawai dibandingkan dengan kegiatan belajar konvensional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran

keagamaan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penanaman kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini menjadi sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter dan nilai-nilai religius anak (Suryana, 2016).

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan anak. Selain itu, pembelajaran ini juga berperan dalam mengembangkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sekaligus membiasakan anak mengenal ajaran agama sejak dini (Izzan S Saepudin, 2018). Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka (Arifudin et al., 2021). Pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan tahap awal yang memiliki peran penting dalam membangun dasar keagamaan, moral, serta karakter anak. Pada fase ini, perkembangan anak berlangsung sangat cepat, baik dalam aspek kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional, sehingga pembelajaran yang diberikan akan lebih mudah diterima. Oleh karena itu, pengenalan Al-Qur'an sejak dini tidak hanya bertujuan agar anak mampu membaca, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkan kedekatan spiritual sejak awal (Nurlina et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Anak cenderung belajar melalui proses meniru, pengulangan, serta pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode yang digunakan sebaiknya bersifat sederhana, konkret, dan menarik agar mudah dipahami. Pendekatan yang terlalu menekankan teori atau hafalan tanpa didukung praktik seringkali kurang efektif. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung, pembiasaan, serta penggunaan contoh yang jelas akan lebih membantu anak dalam memahami bacaan Al-Qur'an (Suryana, 2016).

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena berkaitan dengan ketepatan dalam pelafalan huruf serta penerapan kaidah tajwid. Membiasakan anak dengan bacaan Al-Qur'an sejak dini menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan spiritual kepada Allah, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran religius yang lebih mendalam. Dari sisi kognitif, proses membaca dan menghafal Al-Qur'an melatih daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan bahasa anak, yang sekaligus mendukung perkembangan intelektual mereka. Tidak kalah penting, pembiasaan positif melalui rutinitas mendengar dan membaca Al-Qur'an menjadikan kitab suci ini bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga anak terbiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sejak usia dini (Izzan S Saepudin, 2018). Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas religius, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Perbedaan kemampuan belajar antar anak, kesulitan dalam mengelola kelas, serta kurangnya metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Arifudin et al., 2021). Hal tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menarik minat anak sekaligus mempermudah mereka dalam memahami materi. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode Yanbu'a. Metode ini dirancang dengan sistem pembelajaran yang bertahap dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (Palufi S Syahid, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Baiturrahim. Fokus penelitian ini meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus studi yang tidak

hanya melihat hasil akhir, tetapi juga mencermati proses pembelajaran, interaksi edukatif antara guru dan santri, serta dinamika situasional yang terjadi di kelas secara nyata. Penelitian dilaksanakan di TPQ Baiturrahim Teluk, Purwokerto, sebagai lembaga yang secara konsisten mengintegrasikan metode tersebut dalam kurikulumnya. Adapun subjek penelitiannya adalah ustazah pengampu yang terlibat langsung dalam proses pengajaran, karena mereka memiliki pengalaman empiris dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan metode Yanbu'a di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur maupun semi-terstruktur dengan para ustazah untuk menggali informasi terkait strategi perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, sistem evaluasi, serta kendala yang dihadapi selama prosesnya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara seksama aktivitas di dalam kelas guna menangkap realitas pembelajaran dan respon santri dalam mengikuti materi. Sebagai penguat validitas temuan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi yang meliputi catatan pembelajaran, daftar hadir santri, buku pedoman jilid Yanbu'a, serta arsip visual berupa foto kegiatan guna menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta memfokuskan data mentah agar lebih sistematis dan relevan dengan tujuan penelitian mengenai efektivitas metode Yanbu'a. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk menggambarkan pola penerapan metode yang ditemukan di lapangan secara komprehensif. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data yang kritis sehingga diperoleh gambaran jelas mengenai dampak metode Yanbu'a terhadap kemampuan anak. Melalui rangkaian metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang akurat sekaligus memberikan sumbangsih bagi pengembangan pedagogi Al-Qur'an yang adaptif bagi anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan utama membimbing peserta didik agar mampu mengenal, membaca, memahami, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah sesuai kaidah tajwid, tetapi juga mencakup pemahaman makna ayat, penanaman nilai spiritual, serta pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bersifat holistik karena mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat. John W. Santrock menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah periode di mana perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional berlangsung sangat cepat dan dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman awal yang diterima anak. Masa *golden age* atau masa keemasan adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan anak yang berlangsung pada usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat sehingga memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan secara menyenangkan, menggunakan metode bermain, bernyanyi, serta media yang menarik agar anak tidak merasa terbebani. Pendekatan yang tepat pada tahap ini akan membantu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, yang akan berdampak positif pada perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk tentang apa yang benar dan salah.

Dalam perspektif Teori Belajar Behavioristik, pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons.

Perubahan perilaku tersebut terjadi melalui pengalaman dan diperkuat dengan adanya penguatan (reinforcement), sehingga respons yang diharapkan dapat muncul secara berulang. Pandangan ini diperkuat oleh beberapa tokoh penting. Edward Thorndike melalui teori koneksionismenya menjelaskan bahwa belajar terjadi karena adanya hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui hukum latihan dan akibat (law of effect). Sementara itu, Ivan Pavlov memperkenalkan konsep classical conditioning, yaitu proses belajar melalui pembiasaan dengan mengasosiasikan stimulus tertentu hingga menghasilkan respons otomatis. Adapun B. F. Skinner mengembangkan teori operant conditioning yang menekankan pentingnya penguatan (reward) dan hukuman (punishment) dalam membentuk perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Syifa Mufidati di TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto, pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan menggunakan metode Yanbu'a yang disusun secara bertingkat dari jilid pemula hingga kelas Al-Qur'an dan mengikuti sistem pembelajaran dari pusat yanbu'ul quran kudus tetapi ada beberapa yang dirubah seperti ditiadakannya jilid 5 karena dianggap materinya cukup dijilid 4. Jadi, dari jilid 4 langsung ke kelas Alquran (Wawancara, Syifa Mufidati, 2026). TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto didukung oleh tenaga pengajar yang terdiri dari 10 orang guru yang aktif membimbing santri dalam pembelajaran Al-Qur'an. TPQ Baiturrahim berdiri sejak tahun 2001 dengan fasilitas sederhana di sebuah mushola di desa. Meski sarananya terbatas, antusiasme anak-anak untuk belajar mengaji sangat tinggi. Lembaga ini kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan pembangunan mushola menjadi Masjid Baiturrahim. Pada tahun 2013 pengelola mendirikan gedung TPQ yang lebih luas dan memadai. Kini TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto memiliki dua gedung utama, aula luas, 7 ruang kelas, serta kantor administrasi. Jumlah santri mencapai 158 orang dengan rentang usia dari PAUD hingga SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an yang diminati masyarakat sekitar.

Dalam hal kurikulum, TPQ Baiturrahim tidak menggunakan kurikulum formal, melainkan metode Yanbu'a yang diadaptasi dari pusat Yanbu'ul Qur'an Kudus. Metode ini dibagi ke dalam beberapa jilid, mulai dari pemula hingga kelas Al-Qur'an. Setiap jilid memiliki standar kelulusan yang berbeda, dengan ujian kenaikan sebagai tolok ukur. Pada tahap akhir, santri diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, menguasai tajwid dan ghorib, serta menyelesaikan sima'an juz 30. Sistem ini menunjukkan adanya struktur pembelajaran yang jelas, meskipun tidak berbasis kurikulum formal, sehingga tetap menjamin kualitas lulusan.

### 3 Tahapan Pembelajaran Metode Yanbu'a di TPQ Baiturrahim

Penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini dirancang secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menghasilkan input berupa santri yang siap belajar sesuai tingkatannya, serta output berupa santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, menguasai tajwid, dan menyelesaikan hafalan juz 30. Tahapan ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi ustazah dalam menentukan strategi pembelajaran, merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan santri, serta mempersiapkan langkah-langkah pengembangan di masa mendatang. Adapun 3 tahapan yang dimaksud yaitu:

1. Pada tahap perencanaan, ustazah menyesuaikan materi dengan jilid yang dipelajari masing-masing santri. Misalnya, untuk kelas jilid pemula, fokus diarahkan pada pengondisian anak yang masih sulit berkonsentrasi, sedangkan pada kelas Al-Qur'an, perencanaan lebih menekankan pada penguasaan bacaan tajwid dan ghorib. Tahap ini menjadi fondasi penting karena menentukan arah kegiatan belajar mengajar dan memastikan setiap santri memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh ustazah dengan menyesuaikan kebutuhan tiap kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang secara terstruktur sebagai bentuk pemberian stimulus yang terarah agar proses belajar berjalan lebih efektif (Wawancara, Syifa

Mufidati, 2026).

2. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Para santri dilibatkan secara aktif dalam kegiatan murojaah, setoran hafalan, dan tadarus yang dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti setelah subuh, sore, dan malam. Ustadz dan Ustazah berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa instruksi membaca atau menghafal, sementara santri merespon dengan bacaan dan hafalan yang disetorkan. Proses ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan santri untuk disiplin, telaten, dan konsisten (Observasi, 2026).
3. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana santri mampu mencapai standar yang ditetapkan. Evaluasi ini dilaksanakan melalui ujian sima'an juz 30, dengan kriteria kelancaran hafalan dan kesesuaian bacaan. Santri yang berhasil membaca dengan baik dan lancar memperoleh penguatan positif berupa pujian atau kenaikan jilid, sedangkan santri yang belum mencapai standar minimal harus mengulang setoran hafalan hingga memenuhi kriteria kelulusan (Wawancara, Syifa Mufidati, 2026). Hal ini menunjukkan adanya sistem evaluasi yang ketat untuk memastikan kualitas bacaan santri. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku sesuai teori behavioristik. Seperti yang ditegaskan Skinner, perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang, sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar terbentuk melalui latihan berulang dan penguatan konsisten.

Secara keseluruhan, penerapan tiga tahapan ini tidak hanya memastikan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a, tetapi juga membantu guru dalam menentukan strategi yang sesuai, merancang kegiatan yang mendukung, serta mempersiapkan kebutuhan pembelajaran di masa depan. Dengan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang terstruktur, TPQ Baiturrahim mampu membentuk santri yang tidak hanya terampil membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki perilaku religius yang terbentuk melalui prinsip-prinsip behavioristik, yaitu stimulus, respon, dan penguatan yang konsisten (Wawancara, Syifa Mufidati, 2026).

Dalam praktiknya terdapat sejumlah kendala. Pada kelas bawah, tantangan utama adalah pengondisian santri yang masih sulit fokus, mood yang berubah-ubah, serta kemampuan berbicara yang belum jelas (Wawancara, Syifa Mufidati, 2026). Sedangkan pada kelas atas, kendala muncul ketika santri belum mampu membaca sesuai kaidah tajwid, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk penguasaan bacaan. Faktor usia juga berpengaruh, karena banyak santri yang masih terlalu muda untuk target pembelajaran yang cukup tinggi. Untuk mengatasi hal ini, ustazah dituntut telaten, kreatif, dan mampu menyesuaikan metode agar lebih mudah dipahami anak. Kendala yang muncul, seperti mood santri yang berubah-ubah di kelas bawah atau kesulitan memahami bacaan tajwid di kelas atas, menjadi tantangan tersendiri bagi ustazah (Observasi, 2026). Di sinilah guru dituntut kreatif dalam memberikan penguatan positif, misalnya dengan pujian, serta sabar ketika harus mengulang bacaan bersama santri.

### **Kaitan dengan Teori Behavioristik**

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan utama membimbing peserta didik agar mampu mengenal, membaca, memahami, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah sesuai kaidah tajwid, tetapi juga mencakup pemahaman makna ayat, penanaman nilai spiritual, serta pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bersifat holistik karena mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup bagi umat manusia. Pembelajaran Al-Qur'an pun menjadi dasar dalam seluruh proses pendidikan Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga mampu menjadikannya sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang islami.

Pada anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat. John W. Santrock menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah periode di mana perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional berlangsung sangat cepat dan dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman awal yang diterima anak. Masa *golden age* atau masa keemasan adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan anak yang berlangsung pada usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat sehingga memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan secara menyenangkan, menggunakan metode bermain, bernyanyi, serta media yang menarik agar anak tidak merasa terbebani. Pendekatan yang tepat pada tahap ini akan membantu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, yang akan berdampak positif pada perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk tentang apa yang benar dan salah.

Melalui pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut kemudian diharapkan dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Lebih jauh lagi, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan kepribadian individu. Individu yang terbiasa belajar dan memahami Al-Qur'an cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih terarah, karena mereka memiliki pedoman yang jelas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Mereka juga lebih mampu mengendalikan diri, bersikap sabar, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat besar tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk sikap mental dan kepribadian. Pendidikan agama, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, bertujuan menanamkan nilai iman dan takwa agar individu mampu menghadapi tantangan hidup dengan landasan moral yang kuat. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi sarana utama penanaman nilai, karena mengandung petunjuk hidup yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama (*hablum minannas*). M. Quraish Shihab menambahkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab yang dibaca untuk memperoleh pahala, melainkan harus dipahami dan dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an perlu diarahkan pada pemahaman isi dan pesan ayat, bukan hanya membaca tanpa makna. Menurut Abdul Majid, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan membaca, bertambahnya pemahaman isi ayat, serta terbentuknya sikap sesuai ajaran Islam. Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari keterampilan membaca, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode dan strategi yang tepat. Berbagai metode dapat digunakan, seperti *Iqra'* (membaca bertahap), *tilawah* (pelafalan indah dan benar),

tahfidz (menghafal), serta metode berbasis praktik dan pengulangan. Penggunaan media audio-visual dan pembelajaran interaktif juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Pada anak usia dini, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Selain itu, penggunaan metode yang variatif dan inovatif, seperti media audio-visual dan pembelajaran interaktif, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Tidak hanya metode, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab dalam mengenalkan Al-Qur'an sejak dini, sedangkan sekolah berperan dalam memberikan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Sementara itu, masyarakat juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung kebiasaan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Dengan adanya sinergi antara ketiga lingkungan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dalam perspektif Teori Belajar Behavioristik, pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan perilaku tersebut terjadi melalui pengalaman dan diperkuat dengan adanya penguatan (reinforcement), sehingga respons yang diharapkan dapat muncul secara berulang. Pandangan ini diperkuat oleh beberapa tokoh penting. Edward Thorndike melalui teori koneksionismenya menjelaskan bahwa belajar terjadi karena adanya hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui hukum latihan dan akibat (law of effect). Sementara itu, Ivan Pavlov memperkenalkan konsep classical conditioning, yaitu proses belajar melalui pembiasaan dengan mengasosiasikan stimulus tertentu hingga menghasilkan respons otomatis. Adapun B. F. Skinner mengembangkan teori operant conditioning yang menekankan pentingnya penguatan (reward) dan hukuman (punishment) dalam membentuk perilaku.

### **Kaitan dengan Teori Behavioristik**

Jika dikaitkan dengan teori behavioristik, penerapan metode Yanbu'a di TPQ Baiturrahim menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dasar pembentukan perilaku melalui stimulus, respon, dan penguatan. Guru berperan sebagai pemberi stimulus dengan memberikan instruksi membaca atau menghafal, santri merespon dengan setoran bacaan, dan kemudian diberikan penguatan berupa pujian, kenaikan jilid, atau pengakuan kelulusan. Sebaliknya, jika bacaan belum sesuai standar, santri diminta mengulang setoran sebagai bentuk penguatan negatif. Pola ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan ditinggalkan (Observasi, 2026).

Prinsip-prinsip behaviorisme dalam pembelajaran dapat terlihat dalam penerapan metode Yanbu'a di TPQ Baiturrahim. Kegiatan evaluasi melalui setoran bacaan berfungsi untuk melatih santri dalam memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan praktik membaca yang benar. Selain itu, pengulangan materi yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan membaca dan murojaah membantu membentuk kebiasaan membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid. Pemberian stimulus juga tampak dari respons ustazah terhadap hasil belajar santri, seperti pujian atau kesempatan naik jilid bagi yang telah mencapai target, serta arahan untuk mengulang materi bagi yang belum memenuhi standar. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk penguatan yang mendorong santri untuk terus memperbaiki kemampuannya. Di samping itu, penerapan konsekuensi dan penghargaan dalam proses pembelajaran turut mendukung terciptanya kedisiplinan belajar (Observasi, 2026). Variasi dalam pemberian penguatan serta perhatian terhadap kesiapan santri sebelum menerima materi baru juga menjadi bagian penting agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan.

Dengan demikian, metode Yanbu'a tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan religius melalui prinsip behavioristik. Santri terbiasa mengulang bacaan, memperbaiki kesalahan, dan menerima penguatan dari guru, sehingga terbentuk disiplin serta keterampilan membaca Al-Qur'an yang benar (Observasi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ Baiturrahim bukan sekadar transfer

pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan perilaku religius yang konsisten melalui penguatan berulang. Konsistensi dalam latihan dan penguatan, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi, menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang optimal.

### **Cara Sitasi.**

Berikut ini merupakan cara untuk melakukan sitasi. Setiap yang dituliskan dalam daftar pustaka harus diacu di dalam isi paper. Tidak diperbolehkan menulis daftar pustaka, apabila tidak diacu dalam paper. Penulisan daftar pustaka menggunakan style APA.

Contoh penulisan daftar pustaka Jurnal adalah seperti daftar pustaka ini (Ahmad et al., 2019; Aljawarneh et al., 2018; Shams S Rizaner, 2018). Contoh daftar pustaka Conference adalah seperti berikut ini (Guo et al., 2018; Kurniawan et al., 2019, 2018). Contoh daftar pustaka buku seperti ini (Sridevi et al., n.d.). Contoh daftar pustaka dari web seperti ini (Low, 2015). Sedangkan contoh daftar pustaka skripsi/disertasi seperti ini (Handoko, 2016).

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan harus mengindikasikan hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangan, serta kemungkinan selanjutnya. Kesimpulan harus berupa paragraf, tidak berbentuk point-point.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memiliki peranan fundamental dalam membentuk kemampuan membaca, karakter religius, serta kedekatan spiritual sejak dini. Penerapan metode Yanbu'a di TPQ Baiturrahim Teluk Purwokerto menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten. Dengan pendekatan berbasis pengulangan dan pengalaman langsung, anak-anak lebih mudah menyerap materi sehingga tercapai peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, implementasi metode Yanbu'a terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus membangun kebiasaan positif dan karakter religius anak usia dini. Keberhasilan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga memperkuat motivasi belajar melalui penguatan yang sesuai dengan teori behavioristik. Dengan demikian, metode Yanbu'a layak dijadikan alternatif model pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak, serta dapat menjadi rujukan bagi pendidik lain dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ustazah di TPQ Baiturrahim yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a. Dukungan dan ketelatenan para ustazah menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan penting dalam penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan akademik, masukan konstruktif, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Tanpa dukungan dari para ustazah dan dosen pengampu, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan metode Yanbu'a pada anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afni, S. R. N., S Handayani, D. (2022). Optimalisasi ketepatan membaca Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di TPQ Nurul Ummah Kepuharjo Malang. *Abdimas Indonesian Journal*, 2(1), 39–57. <https://www.academia.edu/download/103915911/63.pdf>
- Al-Abyadh. (2020). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–56.
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, M. S., Supeningsih, S., Lestarinigrum, A., ... S Sidik, N. A. H. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Penerbit Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/uk/publications/340630/konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini>
- Arwani, M. U. N., Arwani, M. U. A., S Maskan, M. M. (2004). *Thariqah baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*. Yayasan Arwaniyyah/Buya Barokah.
- Aziz, M., S Nasution, Z. (2020). *Metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan pendidikan Islam melalui Al-Qur'an*. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Choliyah, S. A., S Mas'ud, M. (2015). Peningkatan prestasi belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 147–172.
- Fakhiroh, I. Z., Nikmah, S. S., Triristina, N., Qolbiyyah, S., S Irfan, M. (2023). Aplikasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Daral Ulum (DIMAS-UNDAR)*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.32492/dimas-undar.v2i1.2104>
- Fatah, A., S Hidayatullah, M. (2021). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 169–180.
- Hadrianti, E. R., S Poto, C. N. A. (2025). Model pembelajaran Montessori untuk mengembangkan potensi kemandirian anak pada masa golden age. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–224.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, S Putri, D. I. I. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Huda, M., Fawaid, A., S Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/291>
- Indarwati, Sutrisno, Subroto, D. E., Maulani, G., Priyanti, N. Y., Fauziah, N. K., Yuliwati, R., Aliyah, A., Hadikusumo, R. A., Suryaningsih, I., Jamin, N. S., Holid, A., S Susilawati, E. (2023). *Pendidikan anak usia dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Izzan, A., S Saepudin, D. M. (2018). *Metode pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Aura Semeste. <https://www.academia.edu/download/107351837/234699824.pdf>
- Mamlu'ah, A., S Diantika, D. E. (2018). Metode Yanbu'a dalam penanaman kemampuan membaca huruf hijaiyah pada santri TPQ At-Tauhid Tuban. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 110–119. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/1802>
- Ningsih, S., S Nurhayati, E. (2021). Model pembelajaran Montessori untuk mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Universitas Pasundan.
- Nurlina, Utama, F., Laali, S. A., Susilaningsih, C. Y., Yunita, Risnajayanti, Idhayani, N., Sudiarti, Wahyuni, N. S., S Yulina, E. (2024). *Pendidikan anak usia dini*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Palufi, A. N., S Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a sebagai pedoman membaca Al-Qur'an. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 32–40.
- Rusdiah. (2019). Konsep metode pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–20.
- Setyawati, R., S Fahyuni, E. F. (2022). Penggunaan metode Yanbu'a sebagai pendekatan belajar baca tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

---

1-10.

- Suriah, M. (2018). Metode Yanbu'a untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 291-299.
- Suryaman, H. (2024). *Teori belajar*. CV Eureka Media Aksara.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Sutrisno, A. Z. (2018). *Panduan lengkap mengajar taman pendidikan Al-Qur'an (TPA)*. Yayasan Hubbul Khoir Zawawie.
- Suyadi, S. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177-192. [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/895](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/895)
- Tanfidiyah, N. (2017). Metode Yanbu'a dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini. In *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 109-120). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zainudin, A. (2017). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTA) di MTs Negeri Surakarta I tahun ajaran 2015/2016 (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta). <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/540/1/Ahmad%20Zainudin.pdf>